

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pelatihan bela negara adalah untuk mengembangkan karakter masyarakat yang menghargai negara, memahami nilai pertahanan negara, serta disiplin dan bertanggung jawab kemampuan dasar dalam bela diri, stamina fisik, dan meningkatkan kesadaran nasional sebagai hasil dari pelatihan ini. Selain itu, sifat kepemimpinan, kepedulian sosial, dan semangat gotong royong ditanamkan dalam pelatihan bela negara. Semua kualitas ini berkontribusi pada pengembangan rasa identitas nasional yang lebih kuat dan kebersamaan dalam menghadapi keberagaman.

Untuk menjaga keperkasaan, harkat, dan keutuhan NKRI sebagai negara kesatuan serta menumbuhkan rasa memiliki bagi setiap orang, maka pembinaan pertahanan negara juga sangat diperlukan. Demi menjaga keutuhan, kedaulatan, dan eksistensi bangsa dan negara Indonesia, ilmu pengetahuan tersebut dijadikan modal dan kekuatan bangsa. Untuk menjaga keutuhan kedaulatan negara, diperlukan kolaborasi yang sangat berkomitmen dari seluruh lapisan masyarakat, baik generasi muda, masyarakat umum, maupun penyelenggara negara, baik sipil maupun militer.

Salah satu usaha bela negara dilakukan melalui pendidikan kewarganegaraan melalui sistim pendidikan nasional (UU No.23 pasal 6 dan 8). Selanjutnya dijelaskan PKBN menjadi acuan pengintegrasian ke dalam titik berat pada kompetensi, materi, implementasi dan penilaian. Berdasarkan hal tersebut, langkah-langkah pelatihan bela negara meliputi hal-hal sebagai berikut;

Perencanaan pelatihan bela negara: Memberikan pemahaman yang kuat tentang sejarah, nilai-nilai, dan prinsip dasar negara kepada seluruh warga negara. Ini mencakup serta sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam memperoleh kemerdekaan.

Pengorganisasian bela negara: Melatih keterampilan praktis yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam upaya bela negara, termasuk keterampilan pertahanan diri, evakuasi darurat, keterampilan komunikasi dalam situasi krisis, dan keterampilan medis pertama.

Pelaksanaan bela negara: mengembangkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian dalam setiap individu. Ini melibatkan pembentukan mental yang kuat, kemauan untuk bekerja keras, serta kemampuan untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan dalam situasi yang sulit. Mendorong kolaborasi dan kerja sama antara individu dan komunitas dalam upaya bela negara. Ini bisa meliputi pembentukan kelompok-kelompok sukarelawan untuk membantu dalam berbagai kegiatan sosial, keamanan, dan kemanusiaan.

Latihan Simulasi: Melakukan latihan simulasi dan permainan peran untuk mengevaluasi kemampuan fisik, respons individu dan kelompok dalam situasi-situasi darurat atau krisis. Ini membantu dalam meningkatkan kesiapan dan keandalan dalam menghadapi situasi nyata.

Edukasi Keamanan Cyber: Melakukan pelatihan tentang keamanan *cyber*, termasuk perlindungan data pribadi, kesadaran akan ancaman siber.

Evaluasi bela negara: Menggalakkan sikap patriotisme, rasa cinta tanah air, rasa memiliki terhadap negara, serta kesadaran akan pentingnya menjaga keberagaman dan persatuan sebagai bagian dari bela negara. Memberikan pelatihan khusus kepada kelompok-kelompok tertentu, seperti anggota militer, polisi, petugas pemadam kebakaran dan relawan, untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam melindungi dan melayani masyarakat.

Implementasi bela negara di lingkungan pendidikan dalam bentuk kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, pengabdian pada masyarakat dan kegiatan penciptaan sekolah yang kondusif. Pelatihan bela negara di sekolah bertujuan 1) memberi aspek Kognitif (pengetahuan) Mampu membangun sikap atau perilaku nyata (behavior) yang menghasilkan *outcome* bermanfaat nyata pada kehidupan berbangsadanibernegara untuk memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, langkah-langkah di atas ditujukan untuk mewujudkan investasi mental melalui pelatihan bela negara guna penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Swasta Kartika X-1 dan SMA Swasta Hang Tuah 1 Jakarta. Kemampuan pelajar untuk menghargai keragaman budaya, agama, ras dan golongan, serta berinteraksi positif dengan masyarakat dunia. Ketiga, bergotong royong, yaitu memiliki semangat kebersamaan dan kemampuan bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Keempat, mandiri di mana pelajar mampu belajar dan bertindak secara mandiri serta bertanggung jawab

atas diri sendiri. Kelima, bernalar kritis, yang berarti pelajar mampu berpikir kritis dan analitis. Terakhir yang keenam, kreatif, di mana pelajar mampu menghasilkan ide-ide inovatif dan mengembangkan kreativitas.

Program ini diimplementasikan melalui strategi pendidikan yang meliputi kurikulum relevan, metode pembelajaran inovatif diharapkan pelajar Indonesia menjadi individu unggul yang berkontribusi positif bagi masyarakat, bangsa dan dunia.

Hal ini sejalan menggunakan pendapat para pakar Pendidikan & kebijakan yg menekankan pentingnya Pendidikan karakter pada sistem pendidikan nasional. Misalnya, menciptakan karakter siswa supaya mereka sebagai insan yg berbudaya dan berbudi pekerti luhur (Fedi, dalam Syam, dkk, 2021, hlm. 74-76). Selain itu, konsep pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan global, seperti yang tercermin dalam profil pelajar Pancasila. Senada dengan tokoh pendidikan global seperti Howard Gardner dengan teori kecerdasan majemuknya yang menekankan pentingnya pengembangan berbagai aspek kecerdasan dan karakter, sehingga dengan demikian dapat dilakukan melalui langkah-langkah di bawah ini dalam meningkatkan penguatan profil pelajar Pancasila dengan berbagai aspek, termasuk:

1. Pendidikan Nilai-Nilai Pancasila: Memasukkan pembelajaran nilai-nilai Pancasila formal Kami mengembangkan materi pembelajaran yang menarik dan relevan serta metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif. Memastikan pendidikan Pancasila terselenggara melibatkan pakar pendidikan dan pakar Pancasila dalam proses pengembangan kurikulum.
2. Pelatihan Guru dan Tenaga Pendidik: Memberikan pelatihan dan bimbingan kepada Tentang metode pengajaran yang efektif oleh guru dan staf sekolah untuk nilai-nilai Pancasila. Mendorong pengembangan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan guru dalam mendukung pembentukan karakter dan sikap moral siswa. Menyediakan sumber daya dan dukungan bagi guru dalam memfasilitasi diskusi dan kegiatan yang mendorong Pancasila.
3. Ekstrakurikuler Pengembangan Karakter: Menyelenggarakan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti kegiatan sosial, kegiatan olahraga, seni, dan kegiatan kepemimpinan. Mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada pelayanan dan

kemanusiaan, sesuai dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika dalam Pancasila. Menggunakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana untuk menguatkan solidaritas antar siswa.

4. Kerjasama dengan Keluarga siswa dan masyarakat local dalam mendukung pembentukan karakter Pancasila dikalangan pelajar. Mengadakan forum diskusi dan pelatihan untuk orang tua tentang peran mereka dalam membentuk sikap moral dan nilai-nilai Pancasila pada anak-anak mereka. Membangun kemitraan dengan lembaga masyarakat, organisasi agama, dan tokoh-tokoh lokal untuk mendukung implementasi pendidikan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekitar.
5. Monitoring dan Evaluasi: Memantau pembelajaran Pancasila di sekolah dan menjamin konsistensi dan kualitasnya. Mengevaluasi prestasi mahasiswa dalam memahami dalam lingkungan akademik maupun non-akademik. Menggunakan hasil evaluasi untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap program-program pembelajaran Pancasila di masa mendatang.

Dengan melakukan langkah-langkah di atas, diharapkan profil pelajar Pancasila dapat diperkuat secara signifikan, mampu menciptakan yang kuat, komitmen, dan kesetiaan terhadap nilai-nilai dasar bangsa Indonesia.

Data empiris menunjukkan bahwa pelatihan bela negara belum optimal baik dari sisi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi, sehingga berdampak negatif terhadap ketercapaian penguatan profil pelajar pancasila. Hal tersebut terlihat dari kurangnya pemahaman terhadap bela negara itu sendiri. Banyak pendapat yang mengatakan bela negara merupakan sebuah gerakan militerisme dalam bentuk wajib militer. Trauma masa lalu saat era Orde Baru masih menghantui, dimana saat itu kontrol pemerintah melalui militer dalam kehidupan sangat mendominasi(<https://bantuanhukum.or.id/>). Sebenarnya kekhawatiran tersebut terbantahkan melalui Permenhan Nomor 8 Tahun 2022 tentang PKBN dimana dijelaskan pada rangka memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia pada menghadapi ancaman & peluang dan mengangkat harkat & prestise bangsa Indonesia dimata global, maka perlu disadarkan semua masyarakat negara Indonesia terhadap ancaman & peluang yg ada.pentingnya pertahanan negara.Menurut pandangan ini, kesadaran akan perlunya bela negara nir hanya mencakup harus militer, namun jua tindakan apa pun yg bisa menaikkan reputasi & kedudukan bangsa pada mata global internasional.

Lebih jauh dapat diuraikan, pendidikan profil pelajar Pancasila juga belum maksimal, beberapa hambatan diantaranya adalah: karakter kepribadian siswa yang berbeda, perkembangan teknologi dalam pembelajaran dan pengaruh lingkungan pada siswa, sedangkan bagi tenaga pendidik juga mengalami kesulitan seperti: merancang modul ajar yang efektif, keterbatasan waktu kegiatan belajar mengajar (KBM).

Belum optimalnya manajemen pelatihan bela negara secara tidak langsung memberi dampak lemahnya profil pelajar Pancasila. Akibatnya terjadi penurunan kesadaran bela negara, hal ini ditandai dengan timbulnya sikap intoleran, belum mencerminkan gaya hidup ideologi bangsanya, belum bersikap dan berperilaku untuk mencintai tanah air, tidak memiliki karakter untuk hidup saling mengasihi, tidak saling menghormati, tidak bersikap sopan dan cenderung melanggar peraturan serta selalu mendahulukan hak dan kepentingan pribadinya.

Kondisi tersebut mengancam keberadaan sikap, perilaku dan pemahaman pelajar selaku aset bangsa generasi penerus, dimana berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyimpulkan masih banyak kejadian-kejadian yang tidak mencirikan perilaku baik di lingkungan sekolah, seperti kekerasan, bully, perundungan, tawuran antar pelajar, judi online, narkoba, berurusan dengan masalah hukum dan masih banyak lagi kasus-kasus lainnya. Tawuran pelajar misalnya, adalah masalah serius yang memiliki dampak negatif yang luas, mengapa serius? sarena terjadi sepanjang tahun, beda angkatan. Perilaku ini tidak hanya merugikan individu yang terlibat, tetapi juga mengganggu ketertiban sosial dan mengancam kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Lebih jauh eberapa kasus dalam pendidikan, terlihat dalam grafik di bawah ini:



Grafik 1.1 Data Kasus Pendidikan

Pada umumnya, data kasus pendidikan dapat mencakup berbagai masalah, termasuk tingkat kelulusan, tingkat putus sekolah, kualitas pendidikan, akses terhadap pendidikan dan isu-isu terkait seperti kekerasan di sekolah atau intimidasi. Di banyak negara, pemerintah dan lembaga non-pemerintah mengumpulkan dan menganalisis data ini untuk memahami trend dalam pendidikan. Tergantung pada negara dan wilayahnya, trend dalam kasus pendidikan dapat bervariasi. Beberapa kemungkinan trend yang muncul selama periode 2016-2020 termasuk:

1. Tingkat kelulusan: Kemungkinan besar ada peningkatan atau penurunan dalam tingkat kelulusan siswa dari sekolah menengah atau tingkat yang setara. Ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan dalam kurikulum, pendanaan pendidikan atau program-program khusus yang ditujukan untuk meningkatkan tingkat kelulusan.
2. Tingkat Putus Sekolah: Data mungkin menunjukkan trend penurunan atau peningkatan dalam tingkat putus sekolah. Penurunan mungkin menunjukkan efektivitas program-program pencegahan putus sekolah, sementara peningkatan mungkin mengindikasikan masalah yang perlu diatasi, seperti masalah ekonomi, sosial atau kurangnya dukungan pendidikan.
3. Kualitas Pendidikan: data mungkin menunjukkan perubahan dalam kualitas pendidikan sebagaimana tercermin dalam nilai tes standar dan peringkat kinerja siswa. Perubahan ini mungkin dipengaruhi oleh perubahan kurikulum, metode pengajaran, atau sumber daya pendidikan yang tersedia.
4. Akses Terhadap Pendidikan: Data mungkin menyoroti upaya untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus atau kelompok minoritas.



Grafik 1.2 Data Kasus 1 Anak Berhadapan Hukum (ABH)

Selanjutnya kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) yang cenderung meningkat merupakan isu serius yang perlu diperhatikan. Peningkatan ini dapat mencerminkan berbagai factor kompleks, termasuk perubahan dalam sosial, ekonomi, budaya dan kebijakan hukum. Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap peningkatan kasus ABH meliputi:

1. Kemiskinan dan Ketidak setaraan: ekonomi yang rendah terbatas terhadap pendidikan, perawatan kesehatan dan peluang ekonomi. Kemiskinan dapat mengarah pada kondisi lingkungan yang tidak stabil dan menyebabkan anak-anak rentan terhadap pengaruh negatif.
2. Krisis Keluarga: Perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, penyalahgunaan zat atau masalah lain dalam keluarga dapat menyebabkan stres dan ketidakstabilan emosional bagi anak-anak, yang mungkin mencari dukungan atau pelarian di luar keluarga mereka.
3. Kurangnya Akses terhadap Pendidikan dan pelayanan kesehatan mental: Anak-anak mental mungkin menghadapi kesulitan dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi, yang pada gilirannya dapat mengarah pada perilaku yang melanggar hukum.
4. Pengaruh negatif dari Lingkungan: Lingkungan di sekitar anak, termasuk teman sebaya, lingkungan sekolah dan media sosial, dapat memiliki pengaruh besar terhadap perilaku mereka. Pengaruh negatif seperti perjudian, penggunaan narkoba atau kekerasan dapat mempengaruhi keputusan anak-anak dan remaja.
5. Sistem peradilan pemuda yang tidak efektif: Sistem peradilan pemuda yang tidak efektif atau tidak adil mungkin gagal memberikan intervensi yang tepat waktu atau rehabilitasi yang diperlukan bagi Pengaruh negatif seperti perjudian, penggunaan narkoba atau kekerasan dapat mempengaruhi keputusan anak-anak dan remaja.

Penting untuk mengidentifikasi akar penyebab dari peningkatan kasus ABH tersebut, termasuk dalam meningkatkan akses terhadap pendidikan, pelayanan kesehatan mental, program rehabilitasi dan dukungan bagi keluarga yang membutuhkan. Selain itu, pendekatan pencegahan yang komprehensif juga

penting untuk mencegah anak-anak terjerumus ke dalam perilaku melanggar hukum. Hal ini memberi kontribusi di dalam membentuk kualitas anak.

Kualitas sumber daya manusia, bukan satu satunya penentu daya saing, tetapi paling tidak ada tiga faktor dominan yang menentukan daya saing. Sejalan dengan pendapat Sidi (2001:109), menjelaskan ketiga kualitas SDM merupakan modal utama suatu bangsa, negara-negara yang memiliki tingkat kompetensi terbaik di dunia selalu didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang juga terbaik. Tidak ada bangsa yang maju tanpa SDM yang bermutu, hal ini sejalan dengan pendapat Kalla (2016:2), secara khusus menyoroti kualitas pendidikan.

“Kualitas bangsa bergantung kepada kualitas generasi muda khususnya anak-anak, dengan kualitas generasi muda yang baik akan tercipta pertumbuhan ekonomi yang memadai. Pertumbuhan ekonomi tergantung pada produktivitas yang tinggi. Produktivitas yang tinggi tercipta melalui teknologi yang hanya dapat diperoleh lewat pendidikan yang berkualitas, Pendidikan yang baik di suatu negara hanya bisa terjadi jika ekonominya juga baik. Ekonomi baik didukung oleh pendidikan”.

Berdasarkan hasil penelitian awal menunjukkan di beberapa SMA di DKI Jakarta bahwa sistem pelatihan belanegara belum berjalan secara baik dari sisi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi, sehingga berdampak negatif terhadap optimalisasi penguatan profil pelajar pancasila. Permasalahan ini memerlukan penelitian lebih lanjut supaya tidak terjadi masalah-masalah baru yang berkaitan dengan manajemen pelatihan bela negara.

B. Perumusan Dan Pembatasan Masalah

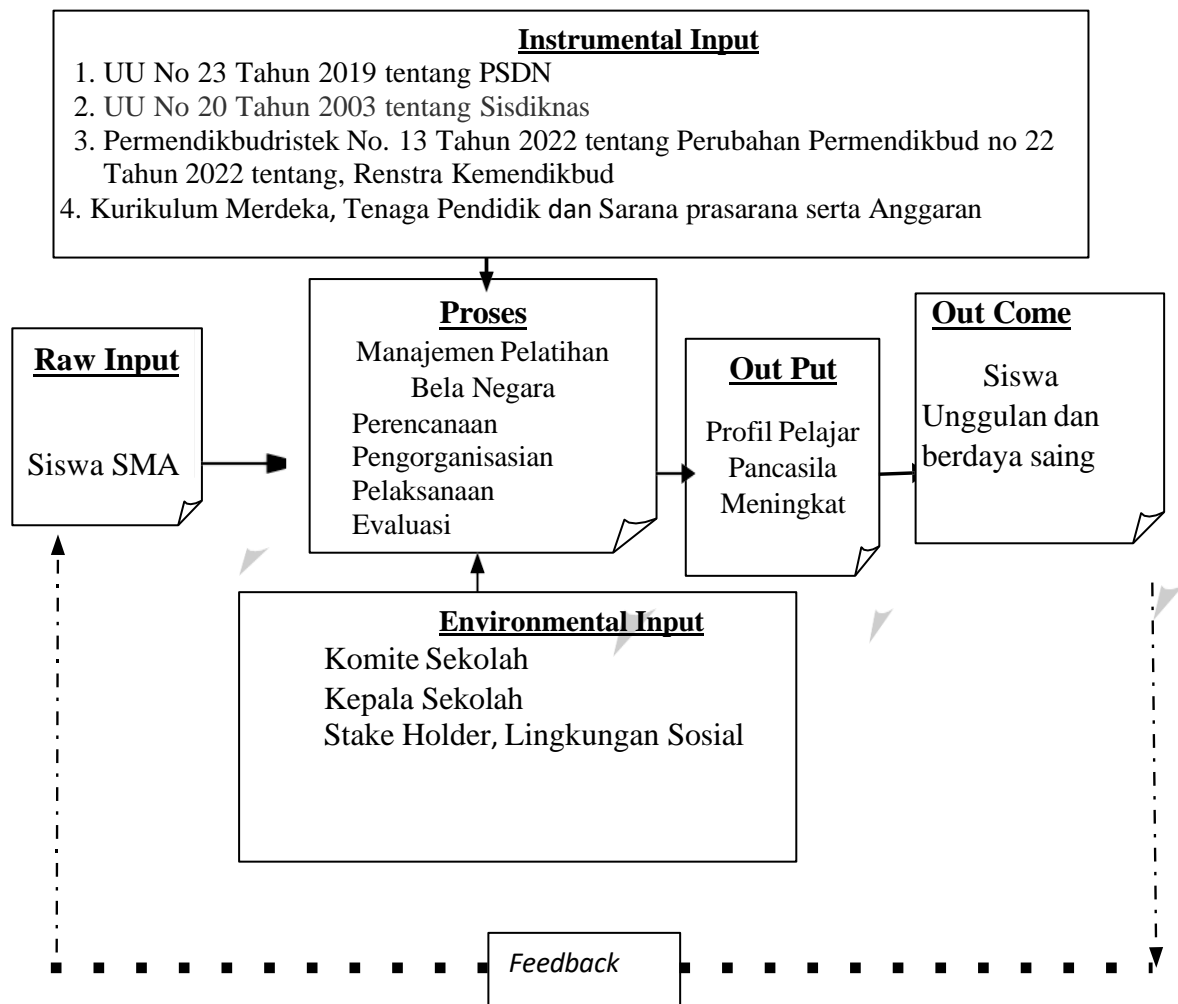
1. Perumusan Masalah

Akar dalam masalah dalam penelitian ini muncul dari beberapa faktor kunci. Sebagian SDM belum mampu mengimplementasikan perencanaan yang telah dirancang dengan baik, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan di lapangan. Selain itu, keterbatasan dalam kemampuan untuk memenuhi mutu pendidikan tetap menjadi tantangan utama, menandakan bahwa upaya peningkatan standar kualitas pendidikan belum maksimal.

Kerjasama antar pemangku kepentingan dalam rangka meningkatkan profesionalisme SDM juga masih minim, yang menyebabkan kurangnya sinergi dan dukungan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja sekolah. Di sisi lain, sistem monitoring dan evaluasi dalam program pemenuhan mutu pendidikan

masih lemah, sehingga pencapaian tujuan yang diharapkan sulit untuk dipastikan.

Dalam konteks manajemen pelatihan bela negara, hal ini penting untuk diperhatikan agar dapat memperkuat profil pelajar Pancasila di SMA. Manajemen pelatihan bela negara yang efektif memerlukan peningkatan kapasitas SDM, pemenuhan standar mutu pendidikan, kerjasama yang lebih baik antar pemangku kepentingan, serta system monitoring dan evaluasi yang kuat dan berkelanjutan. Sehubungan dengan hal tersebut guna memudahkan pemahaman, penulis merumuskan masalah ke bagan dalam sistem berikut ini:



Gambar : 1.1 Kerangka Alur Fikir

Permasalahan pelatihan bela negara merupakan permasalahan yang terus berkembang, dikarenakan belum optimalnya manajemen pembinaan sumber daya manusia melalui pelatihan bela negara dalam upaya penguatan profil pelajar Pancasila perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi. Hal ini disebabkan belum optimalnya pembinaan terhadap sumber daya manusia yang tersedia selain itu diperparah kurang optimalnya pemahaman generasi milenial terhadap Visi, Misi, Tujuan, Sasaran dan Strategi Pencapaian, juga belum diberdayakannya Sumber Daya Manusia baik dalam perencanaan, pengadministrasian dan hal.

Instrumental Input, meskipun mencantumkan regulasi seperti, tampaknya hanya sebatas teori tanpa penerapan yang kuat di lapangan. Raw Input, yang melibatkan siswa SMA, tidak dikelola dengan optimal, karena pelatihan seringkali tidak relevan dengan kebutuhan mereka. Environmental Input, yang seharusnya mendukung dari berbagai pihak seperti komite sekolah dan kepala sekolah, justru menunjukkan lemahnya kerjasama dan keterlibatan stakeholder, sehingga menghambat proses pelatihan.

Pada bagian Proses, tahapan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi terlihat hanya formalitas. Tanpa adanya implementasi nyata dan evaluasi yang menyeluruh, Output yang diharapkan, yaitu pembentukan profil pelajar Pancasila, tidak tercapai dengan baik. *Outcome*, yang seharusnya menghasilkan siswa unggulan dan berdaya saing, lebih sering hanya menjadi tujuan idealis yang tidak terwujud karena lemahnya sistem monitoring dan *feedback* yang diabaikan.

Belum optimalnya manajemen pelatihan bela negara terlihat dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi serta pengendalian. Hal ini disebabkan belum optimalnya pembinaan sumber daya manusia disertai terbatasnya pemahaman terhadap Visi, Misi, Tujuan, Sasaran dan Strategi pencapaian pelatihan. Faktor lainnya seperti dukungan sarana dan prasarana yang belum memadai, menyangkut kecilnya anggaran disertai minimnya pemahaman tujuan dalam perencanaan pengadministrasian.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang diteliti maka penulis membatasi masalah penelitian berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan, dan evaluasi yang dirasa kurang pada manajemen pelatihan bela negara pada SMA Swasta Kartika X-1 Jakarta dan SMA Swasta Hang Tuah 1 Jakarta dalam upaya meningkatkan profil pelajar Pancasila. Adapun indikator masalah yang diteliti sebagai berikut:

- a. Perencanaan pelatihan bela negara pada SMA Swasta Kartika X-1 Jakarta dan SMA Swasta Hang Tuah 1 Jakarta dalam upaya meningkatkan profil pelajar Pancasila dengan fokus utama: 1) Silabus, 2. KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar), 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran /RPP 4) Kurikulum 5) Media pembelajaran 6) Model pembelajaran Pengorganisasian pelatihan bela negara pada SMA Swasta Kartika X-1 Jakarta dan SMA Swasta Hang Tuah 1 Jakarta dalam upaya meningkatkan profil pelajar Pancasila dengan fokus utama : 1). Penyusunan struktur organisasi, 2). Penyusunan peraturan/tata tertib, 3). Penetapan sumber daya manusia, 4). Penetapan media belajar 5) Penetapan latihan lapangan.
- b. Pelaksanaan pelatihan bela negara pada SMA Swasta Kartika X-1 Jakarta dan SMA Swasta Hang Tuah 1 Jakarta dalam upaya meningkatkan profil pelajar Pancasila dengan fokus utama: 1). Pembukaan dalam pelaksanaan pelatihan, 2). Review Pelatihan, 3). Pengenalan para Tokoh Bangsa, 4). Materi inti, 5). Diskusi kelompok, 6). Menutup kegiatan pelaksanaan pelatihan.
- c. Evaluasi pelatihan bela negara pada SMA Swasta Kartika X-1 Jakarta dan SMA Swasta Hang Tuah 1 Jakarta dalam upaya meningkatkan profil pelajar Pancasila dengan fokus utama: 1). Pelaksanaan tanya jawab dalam kegiatan pelatihan, 2). Penugasan, unjuk kerja, portofolio, dan evaluasi.
- d. Masalah pelatihan belanegara Masalah pelatihan Bela Negara sering kali berkaitan dengan kurangnya sinergi antara perencanaan dan pelaksanaan, lemahnya partisipasi pemangku kepentingan, keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas, serta minimnya evaluasi dan monitoring yang berkelanjutan, sehingga menghambat pencapaian tujuan pembentukan karakter dan kompetensi siswa sebagai pelajar Pancasila yang unggul dan berdaya saing.
- e. Solusi masalah pelatihan bela negara pada SMA Swasta Kartika X-1 Jakarta dan SMA Swasta Hang Tuah 1 Jakarta yang dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan bela negara pada SMA Swasta Kartika X-1 Jakarta dan

SMA Swasta Hang Tuah 1 Jakarta dalam upaya meningkatkan profil pelajar Pancasila.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) yaitu tujuan umum dan tujuan khusus

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang manajemen pelatihan belainegara dalam upaya penguatan profil pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Atas.

b. TujuanKhusus

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang:

- 1) Perencanaan pelatihan bela negara dalam upaya penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Swasta Kartika X-1 Jakarta dan SMA Swasta Hang Tuah 1 Jakarta.
- 2) Pengorganisasian pelatihan bela negara dalam upaya penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Swasta Kartika X-1 Jakarta dan SMA Swasta Hang Tuah 1 Jakarta.
- 3) Pelaksanaan pelatihan bela negara dalam upaya penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Swasta Kartika X-1 Jakarta dan SMA Swasta Hang Tuah 1 Jakarta.
- 4) Evaluasi pelatihan bela negara dalam Upaya penguatan profil Pelajar Pancasila di SMA Swasta Kartika X-1 Jakarta dan SMA Swasta Hang Tuah 1 Jakarta.
- 5) Masalah yang dihadapi pelatihan bela negara dalam dalam upaya penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Swasta Kartika X-1 Jakarta dan SMA Swasta Hang Tuah 1 Jakarta.
- 6) Upaya perbaikan ke depan untuk mengatasi masalah dalam implementasi pelatihan bela negara dalam upaya penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Swasta Kartika X-1 Jakarta dan SMA Swasta Hang Tuah 1 Jakarta.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran baru terkait dengan

manajemen pelatihan bela negara dalam upaya penguatan profil pelajar pancasila, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan hasanah keilmuan berkaitan dengan manajemen pelatihan bela negara dalam upaya penguatan profil pelajar Pancasila.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah :

1. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi Kepala Sekolah dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pelatihan bela negara dalam upaya penguatan profil pelajar pancasila di SMA Kartika Swasta X-1 Jakarta dan SMA Swasta Hang Tuah 1 Jakarta untuk memperkuat nilai-nilai kepemimpinan, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa.

2. Bagi Komite Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi Komite Sekolah dalam memfasilitasi manajemen pelatihan bela negara dalam upaya penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Kartika Swasta X-1 Jakarta dan SMA Swasta Hang Tuah 1 Jakarta.

3. Bagi Pelatih

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pelatih untuk melaksanakan manajemen pelatihan belainegara dalam upaya penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Kartika Swasta X-1 Jakarta dan SMA Swasta Hang Tuah 1 Jakarta.

4. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi siswa dalam penguatan profil pelajar pancasila melalui manajemen pelatihan bela negara dalam upaya penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Kartika Swasta X-1 Jakarta dan SMA Swasta Hang Tuah 1 Jakarta.

5. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait manajemen pelatihan bela negara dalam upaya penguatan profil pelajar Pancasila dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi).

D. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana perencanaan pelatihan bela negara dalam upaya penguatan profil Pelajar Pancasila di SMA Kartika Swasta X-1 Jakarta dan SMA Swasta Hang Tuah 1 Jakarta?
- b. Bagaimana pengorganisasian pelatihan bela negara dalam Upaya penguatan profil Pelajar Pancasila di SMA Kartika Swasta X-1 Jakarta dan SMA Swasta Hang Tuah 1 Jakarta?
- c. Bagaimana pelaksanaan pelatihan bela negara dalam upaya penguatan profil Pelajar Pancasila di SMA Kartika Swasta X-1 Jakarta dan SMA Swasta Hang Tuah 1 Jakarta?
- d. Bagaimana evaluasi pelatihan bela negara dalam upaya penguatan profil Pelajar Pancasila di SMA Kartika Swasta X-1 Jakarta dan SMA Swasta Hang Tuah 1 Jakarta?
- e. Apa masalah yang dihadapi pelatihan bela negara dalam dalam upaya penguatan profil Pelajar Pancasila di SMA Kartika Swasta X-1 Jakarta dan SMA Swasta Hang Tuah 1 Jakarta?
- f. Bagaimana upaya perbaikan ke depan untuk mengatasi masalah dalam implementasi pelatihan bela negara dalam upaya penguatan profil Pelajar Pancasila di SMA Kartika Swasta X-1 Jakarta dan SMA Swasta Hang Tuah 1 Jakarta?